



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film

Kristanti¹(✉)

¹Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

kristanti_1214822022@mhs.unj.ac.id

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih wahana novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam film *Bumi Manusia* yang disutradarai Hanung Bramantyo. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat persamaan, perbedaan, perubahan, dan penambahan adegan-adegan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa diperoleh data penyejajaran tokoh, penokohan, dan latar di dalam novel dan film. Selain itu, juga ditemukan 15 perbedaan adegan di dalam novel dan film yang dilakukan dengan perbandingan. Perubahan-perubahan terjadi pada unsur-unsur intrinsik, meliputi tokoh, penokohan, latar, dan alur. Hal tersebut dikarenakan banyak adegan-adegan di dalam novel yang tidak divisualkan di dalam film. Film *Bumi Manusia* tetap mempertahankan inti cerita yang ingin disampaikan di dalam novelnya. Kedua karya tersebut membuktikan bahwa pergundikan yang terjadi di masa kolonial tidak selalu buruk. Nyai Ontosoroh berhasil membuktikan bahwa dirinya adalah gundik yang bermartabat, mandiri, memiliki pengalaman yang luas, dan berpikiran modern. Akhir perjuangannya tiak mendapatkan pengakuan dalam hukum kolonial karena perkawinannya tidak diakui sehingga ia kehilangan hak asuh anak-anaknya.

Kata kunci— Alih Wahana, Ekranisasi, Novel, Film.

Abstract—This research aims to identify and describe the forms of the transformation of Pramoedya Ananta Toer's *Earth of Mankind* into the film *Mankind* directed by Hanung Bramantyo. In this study, the method used is descriptive qualitative. The data analysis technique used is the technique of reading, watching, and noting the similarities, differences, changes, and addition of scenes. The results of the discussion show that the alignment of characters, characterizations, and settings in novels and films is obtained. In addition, 15 different scenes in the novel and film were also found by comparison. Changes occur in the intrinsic elements, including character, characterization, setting, and plot. This is because there are many scenes in the novel that are not visualized in the film. *The Earth of Mankind* still maintains the core story to be conveyed in the novel. These two works prove that concubinage that occurred in the colonial period was not always bad. Nyai Ontosoroh managed to prove that she is a concubine who is dignified, independent, has extensive experience, and has a modern mind. At the end of his struggle, he was not recognized in colonial law because his marriage was not recognized, so he lost custody of his children.

Keywords— *Transfer Of Rides, Ecranization, Novels, Films.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cerminan pengalaman hidup yang hadir di tengah masyarakat yang dapat dinikmati dengan berbagai cara. Pengembangan sastra menjadi sebuah karya yang bermutu dan bernilai merupakan upaya yang digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Upaya-upaya pengembangan sengaja dilakukan oleh para penikmat sastra sebagai bentuk aktualisasi terhadap karya yang bernilai tersebut. Aktualisasi dilakukan melalui pengalihan wahana menjadi bentuk karya seni lainnya.

Damono dalam bukunya (2018) mengungkapkan bahwa alih wahana meliputi berbagai kegiatan, seperti penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Bentuk pengalihan wahana dilakukan dengan melibatkan hubungan-hubungan antarmedia yang mensyaratkan kemampuan berpikir kritis. Perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini juga memberikan andil terhadap pesatnya perkembangan karya sastra. Dengan hadirnya alih wahana, memberikan warna baru bagi para pegiat sastra untuk dapat menikmati karya sastra dengan bentuk yang berbeda.

Salah satu bentuk alih wahana yang masih tetap menarik animo khalayak adalah pengubahan sastra novel ke dalam bentuk film. Anggraini dan Trie (2019) memastikan bahwa kedua bentuk karya seni tersebut merupakan wujud budaya yang memiliki perbedaan hakikat. Pengalihwahanaan tersebut dapat berupa pengalihan ide, gagasan, amanat, nilai, atau hanya sekadar suasana. Namun, pada prinsipnya yang menjadi dasar pemikiran adalah tiap-tiap media tidak dapat berdiri sendiri atau dipisah-pisahkan karena hadir secara bersama-sama. Moses (2022) menyebutkan bahwa upaya alih wahana sudah sangat lama dilakukan (sejak 1920-an), sebagai contoh film *Loetoeng Kasaroeng* yang diadaptasi dari sebuah cerita rakyat dengan judul *Loetoeng Kasaroeng*.

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai Alih Wahana: Ekranisasi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film *Bumi Manusia* yang disutradarai Hanung Bramantyo. Dilansir dari Laman Film Indonesia (2019), film *Bumi Manusia* pernah meraih 12 penghargaan dalam Piala Citra: Unggulan di Festival Film Indonesia kategori terbaik sebagai: (1) sutradara (Hanung Bramantyo), (2) peran utama wanita (Sha Ine Febriyanti pemeran Nyai Ontosoroh), (3) pemeran pendukung pria (Jarome Karunia pemeran Suurhoff), (4) pemeran pendukung wanita (Ayu Laksmi, Ibu Minke), (5) penyunting gambar (Sentot Sahid, Reynaldi Christanto), (6) pengarah artistik (Allan Sebastian), (7) penata suara (Andhika Triyadi), (8) penata rias (Jerry Octavianus), (9) penata suara (Satrio Budiono, Khikmawan Santoso, Krisna Purna), (10) penata busana (Retno Ratih Damayanti); (11) penata efek visual (Raiyan Laksamana), dan (12) film cerita panjang.

Berdasarkan laman CNN Indonesia, film *Bumi Manusia* berhasil menempati sembilan film terlaris di Indonesia (2019) dengan penjualan tiket 1.138.810 (18/08), tiga hari sejak rilis pada 15 Agustus 2019. Hal ini berarti, *Bumi Manusia* hanya kalah 2.800 tiket dari *Ghostwriter* yang diproduksi Ernest Prakasa. Walaupun dikatakan belum untung, hal ini menunjukkan fenomena yang luar biasa bahwa karya sastra yang dialihwahanakan menjadi film mendapatkan perhatian dan tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Dalam novelnya, Pramoedya Ananta Toer berhasil menciptakan narasi *apik* yang indah. Minke sebagai pemeran utama dalam novel tersebut merupakan sebuah inspirasi dari tokoh nyata, yaitu Tirto Adhi Soerjo. Ia adalah seorang pemuda yang mendirikan surat kabar dengan Melayu yang pertama kali, yaitu *Medan Prijaji*. Sosoknya juga dikenal sebagai seorang perintis pers dan menjadi tokoh mula-mula nasionalisme pada permulaan abad ke-20. Pramoedya saat itu berada pada posisi kalah dalam pertarungan kekuasaan pada waktu itu (1960-an), ia merupakan seorang seniman yang berhaluan kiri sekaligus tokoh Lekra. Lekra merupakan sebuah Lembaga Kesenian Rakyat. Pram dianggap dekat dengan PKI yang kemudian dipenjara pada masa pemerintahan Orde Baru tanpa diadili. Koleksi buku-buku, arsip-arsip, juga manuskrip novel-novelnya yang belum sempat diterbitkan dibakar dan ia diasingkan ke Pulau Buru Maluku (1969-1979).

Di pulau itulah, Pram menarasikan ceritanya pada sesama tahanan dan barulah tahun 1980 ia berhasil menyelundupkan catatan-catatannya ke luar pulau Buru dan lahirlah novel pertamanya, *Bumi Manusia*. Novel tersebut dianggap mengandung ajaran Marxisme dan Leninisme dan dianggap sebagai bacaan terlarang pada pemerintahan Soeharto. Namun, justru novel tersebut dianggap sebagai simbol perlawanan oleh para aktivis penentang pemerintahan Orde Baru. Hal ini menjadikannya sebagai karya terbesar Indonesia yang diakui oleh media asing, seperti *New York Times* dan koran *Washington Post*.

Novel *Bumi Manusia* berhasil cetak ulang sebanyak 10 kali pada tahun 1980-1981, sebelumnya dilarang. Sampai dengan tahun 2005, novel *Bumi Manusia* telah diterbitkan kembali ke dalam 33 bahasa. Sampai pada September 2005, novel tersebut kembali diterbitkan oleh Lentera Dipantara.

Cerita yang menggambarkan sosok Minke, seorang pemuda pribumi terpelajar yang menempuh pendidikan di HBS. HBS merupakan sebuah sekolah umum yang didirikan oleh Belanda singkatan dari Hogere Burger School. Pada waktu itu Minke diajak berkunjung ke kediaman Nyai Ontosoroh, seorang perempuan Jawa yang menjadi istri simpanan laki-laki Belanda, Herman Mellema. Sebagai seorang Nyai simpanan yang memiliki dua anak, Annelies dan Robert Mellema, ia adalah seorang perempuan mandiri, pemberani dan tangguh. Pertemuan pertama Minke dan Annelies menjadi awal percintaan yang dihadirkan novel tersebut. Minke mencoba keluar dari belenggu adat Jawa yang menjadikannya merasa dihina dan direndahkan dan berubah menjadi manusia yang bebas dan merdeka yang berkiblat pada pengetahuan dan peradaban Eropa.

Selain itu, novel ini juga mengangkat berbagai cerita yang menjadi cerminan kehidupan pada masa itu, yaitu masalah-masalah yang mencakup aspek sosial yang sangat kompleks, seperti perbedaan sosial antara manusia pribumi dengan masyarakat Belanda, politik, budaya, agama, perbudakan, serta mengangkat masalah-masalah kolonial lainnya. Tidak hanya itu, novel *Bumi Manusia* juga mengangkat masalah bagaimana penindasan yang dilakukan pada perempuan, *pernyataan* yang dialami oleh tokoh utama 'Nyai Ontosoroh termasuk fenomena sosial dan dan berbagai fenomena kultur yang ada pada masa tersebut.

Novel *Bumi Manusia* berhasil meraih penghargaan nertaraf internasional, seperti *Freedom to Write Award* dari PEN American Center pada 1988 dan anugerah dari *The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat* pada 1989. Selain itu,

penghargaan oleh UNESCO Madanjeet Singh Prize "In Recognition of His Outstanding Contribution to The Promotion of Tolerance and Nonviolence, Paris, Prancis pada 1996, dan penghargaan Centenario Pablo Neruda, Chili tahun 2004. Hal ini menjadi bukti bahwa novel tersebut merupakan karya sastra yang bernilai tinggi.

Penelitian yang berkaitan dengan karya tersebut pernah dilakukan oleh Murwani (2013), yaitu tentang "Representasi Perlawanan Pribumi Masa Peralihan Abad ke-19 sampai ke-20 di Hindia Belanda dalam Novel *De Stukke Krancht* (Karya Louis Couperus) dan *Bumi Manusia* (Karya Pramoedya Ananta Toer). Penelitian tersebut difokuskan pada karya sastra masa kolonial dan masa pascakolonial. Kedua karya yang diteliti oleh Muwarni merepresentasikan bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan kaum pribumi terhadap penjajah yang terjadi pada masa peralihan abad ke-19 yang terjadi di tanah Jawa. Penelitian tersebut bermaksud untuk mengungkap bentuk-bentuk perlawanan dilakukan. Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan teori pascakolonial, analisis struktural, dan perbandingan sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan di dalam kedua novel tersebut ditunjukkan oleh kaum mimikri yang terdiri atas kaum bangsawan dan kaum pejabat pribumi yang memiliki akses untuk dapat masuk ke dalam ruang lingkup dua budaya (Jawa dan Kolonial). Hasil mimikri tersebut membentuk budaya baru yang mirip dengan budaya aslinya, seperti tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* dan keluarga Soenario dalam *De Stukke Krancht*. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang berbahaya bagi otoritas kolonial secara mendalam karena kemiripan dan perlawanan yang dimilikinya. Tokoh Minke melakukan perlawanan sistem kolonial dengan tulisannya yang berisi penolakan kesempatan menjadi bupati. Justru ia berjuang bersama Nyai Ontosoroh melawan ketidakadilan yang dialami di pengadilan Putih. Hasil penelitian tersebut merepresentasikan bagaimana manusia mengalami kebenaran dan fakta tentang betapa buruknya era kolonial Hindia Belanda dengan sistem apartheid sehingga kaum pribumi mendapat perlakuan yang berbeda.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Mawadah, dkk (2021) dengan judul "Pandangan Sikap Perempuan terhadap Tokoh Perempuan". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pandangan dan sikap perempuan terhadap tokoh Nyai Ontosoroh di dalam novel *Bumi Manusia*. Metode yang digunakan dalam analisis tersebut adalah resepsi sastra dengan pendekatan eksperimental. Penelitian dilakukan terhadap 42 responden yang telah menonton film *Bumi Manusia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khususnya penonton perempuan memiliki sensitivitas yang cermat dalam merespons tokoh Nyai Ontosoroh dan tokoh perempuan lainnya. Respons tersebut berkaitan dengan (1) penyuaaraan persamaan hak kaum perempuan (95,2%), (2) kesukaan terhadap karakter tokoh Nyai Ontosoroh (85,7%), (3) persetujuan terhadap sikap Nyai Ontosoroh dalam memperjuangkan hak asuh anaknya, Annelies (97,6%), (4) pandangan terhadap praktik perkawinan campur antara pribumi dan Belanda (61,9%), (5) sikap memperjuangkan cinta (71,4%), (6) ketidakadilan yang diterima oleh Nyai Ontosoroh (88,1%), (7) praktik pergundikan di masa kolonial (92,9%), (8) pemilihan tokoh Annelies (61,9%), (9) hadirnya tokoh pendukung Nyai Ontosoroh dalam memperjuangkan kedudukannya sebagai perempuan pribumi (88,1%), dan (10) gagalnya perjuangan Nyai Ontosoroh (64,3%), (Mawadah et al., 2021).

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Jatmiko (2020) dengan judul “Citra Nyai dalam Tiga Novel Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan membahas mengenai bagaimana citra nyai yang dihadirkan dalam karya sastra Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian tersebut meliputi novel *Nyai Wonokromo* (Mayon Sutrisno), *Tjerita Njai Isah* (Ferdinand Wiggers), dan *Boenga Roos dari Tjikembang* (Kwee Tek Hoay). Hasil penelitian tersebut berupaya membandingkan representasi nyai sebagai orang Belanda asli, orang Cina, dan nyai dalam konstruk pribumi atau nonpribumi. Bentuk perbandingan yang dilakukan meliputi posisi nyai dalam konstruksi sosial masyarakat dan relasinya dengan orang-orang di sekitarnya. Hasil pembahasan diperoleh simpulan sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 1. Pola Hubungan Nyai dalam Tiga Novel Indonesia

NOVEL	HUBUNGAN TUAN-NYAI	SIKAP TUAN/ MAJIKAN	SIKAP NYAI	AKHIR CERITA
<i>Nyai Wonokromo</i>	Tidak Harmonis	Smith Miller Kejam	Nyai Wonokromo Setia tapi Melawan	Nyai Wonokromo dan Smith Miller berkonflik; Smith Miller Mati dibunuh Kohar
<i>Tjerita Njai Isah</i>	Harmonis	Paul Verkek Baik dan Mencintai Isah	Nyai Isah Setia dan Mencintai Paul Verkek	Nyai Isah Berpisah dengan Verkek; Ia Menceburkan Diri ke Sungai bersama Anaknya
<i>Boenga Roos dari Tjikembang</i>	Harmonis	Ay Tjeng Baik dan Mencintai Isah	Nyai Marsiti Setia dan Patuh ke Ay Tjeng	Ay Tjeng Dikawinkan dengan Cina; Nyai Marsiti Diusir
	HARMONIS/ TIDAK HARMONIS	KEJAM ATAU BAIK	SETIA DAN PATUH ATAU SETIA DAN MELAWAN	BERPISAH

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa antara bangsa Eropa dan pribumi dapat terjalin hubungan yang awalnya harmois dalam perkawinan, walaupun pada akhirnya berakhir pada konflik yang mengakibatkan perpisahan. Perkawinan campur yang terjadi memunculkan permasalahan baru yang berhubungan dengan status istri atau anak dan menempatkan perempuan sebagai korban.

Penelitian lain juga pernah dilakukan Tauleka (2020) dengan judul “Representasi Feminisme dan Nilai Sosial dalam Film Bumi Manusia Garapan Sutradara Hanung Bramantyo Menggunakan Pemikiran Jean Paul Sartre Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan mengenai nilai-nilai feminisme, citra perempuan, bentuk-bentuk ketidakadilan yang berdampak pada buruknya tatanan nilai sosial, dan penerepapan eksistensialisme Sartre dalam mengajaji tokoh Minke. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan latar alamiah. Data yang digunakan adalah dialog-dialog tokoh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tokoh Minke merupakan lambang manusia bebas dengan pemikiran luas dan keras dalam melawan kewenangan ayahnya yang memegang erat tradisi Jawa. Selain itu, gudik pada masa itu merupakan bentuk penghinaan dan Nyai Ontosoroh sebagai simbol perlawanan perempuan Jawa. Jenis feminisme yang terdapat dalam film tersebut adalah

feminisme liberal yang beranggapan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan hak seorang perempuan dalam kehidupan sosialnya, (Tualeka, 2022).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, kebaharuan dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis bagaimana bentuk ekranisasi novel *Bumi Manusia* ke dalam film dengan judul yang sama, peneliti juga menggali lebih dalam mengenai konstruk pernyataan pada masa tersebut, dan melihat fenomena perkawinan campur yang melibatkan hukum kolonial yang tercermin pada kedua karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan mengambil data dalam bentuk kata-kata baik di dalam novel maupun film, rekaman suara di dalam film, dan gambar-gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca, menonton, menyimak, dan mencatat kutipan-kutipan dalam novel dan film *Bumi Manusia*. Data yang diperoleh berasal dari objek kajian analisis karakter tokoh, analisis latar, alur berupa persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam novel maupun di dalam filmnya. Selain itu, peneliti juga mengkonstruksi kembali bagaimana 'nyai' yang terdapat dalam novel dan film tersebut. Pembahasan dilanjutkan pada bagaimana cara menempatkan sebuah budaya dan politik yang digambarkan dalam perkawinan campur antara Nyai Ontosoroh dengan Tuan Mellema.

Nazir (2003:62) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memosisikan peneliti dapat memilih dan merumuskan masalah yang akan dikaji sehingga memperoleh konsep dan kegunaan analisis masalah tersebut, serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada. Cara pendeskripsian berupa kata-kata dan bahasa, serta dapat memanfaatkan metode ilmiah. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2006:53) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menguraikan atau memaparkan objek penelitian dengan cara mendeskripsikan data-data atau fakta-fakta yang ditemukan.

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data temuan yang diperoleh. Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Jabrohim (2014:7), metode analisis isi adalah suatu metode yang menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Sedangkan menurut Sangidu (2004:61) data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti. Jadi, data dalam penelitian ini berupa bagian-bagian kalimat-kalimat yang mengandung penambahan, penyejajaran, bahkan penciptaan novel ke film berupa: (1) tokoh, (2) alur, dan (3) latar. Selain itu, analisis dilanjutkan pada kajian sosial budaya tentang per'nyai'an, perkawinan campur dilihat dalam hukum Islam dan hukum kolonial, serta nasionalisme yang tergambar di dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam penelitian meliputi bentuk intertekstual novel dan film, proses ekranisasi novel dan film, sosial budaya tentang tentang per'nyai'an, perkawinan campur dilihat dalam hukum Islam dan hukum kolonial, serta nasionalisme yang tergambar di dalam novel dan film *Bumi Manusia*. Bentuk-bentuk intertekstual yang dikaji meliputi persamaan (penyejajaran), perbedaan, dan pengontraskan (perbandingan) yang ditemukan dalam novel dan film. Melalui bentuk hubungan tersebut, keutuhan makna baik dalam novel maupun film dapat menemukan proses ekranisasi yang mengamati dan mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi pada film sebagai wujud adaptasi novelnya. Hasil pembahasan tersebut sebagai berikut. Selain itu, melalui cara penulis menggambarkan cerita, latar, alur juga dapat diketahui bagaimana konstruk pernyai'an pada masa itu, perkawinan campur yang terjadi secara Islam pada umumnya dengan hukum kolonial, juga rasa nasionalisme yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Adapun hasil pembahasan yang dilakukan sebagai berikut.

1) Hubungan intertekstual novel dan film *Bumi Manusia*

Teeuw (1983: 61) melalui Pradopo menyebutkan bahwa makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur unsur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejarahannya. Hal ini disebabkan oleh karya sastra ditulis sastrawan pada waktu ia menulis. Karya sastra yang ditulis tidak semata-mata mencontoh, melainkan mengembangkan atau menyimpang mengembangkan dari karya-karya yang sudah ada. Kristeva dalam Nasri (2017) menyatakan bahwa kajian intertekstualitas selalu menyandingkan dua hal atau lebih karya sastra sebagai objek kajian, tetapi tidak berasumsi bahwa karya terdahulu tersebut merupakan hipogram atau karya yang melatarbelakangi karya setelahnya. Berikut bentuk kajian intertekstual novel dan film *Bumi Manusia*.

a. Penyejajaran

Penyejajaran berupaya menemukan persamaan dalam novel dan film *Bumi Manusia*. Persamaan yang ditemukan dalam kedua karya sastra tersebut meliputi unsur-unsur intrinsik, sebagai berikut.

1. Persamaan dari segi tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam karya tersebut memiliki karakter masing-masing. Terdapat beberapa tokoh yang memiliki karakter yang kuat, seperti Nyai Ontosoroh, Minke, dan Annelies. Hal tersebut dapat diamati dalam kutipan berikut.

(1)"Tiba-tiba ia menengok ke pintu belakang dan berseru: "Mama! Sini! Mama, ada tamu."

Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain kebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin binaan Naarden seperti yang diajarkan di E.L.S dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumannya yang keibuan dan riasannya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan

muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (Toer, 2002: 18).

- (2)“Mengapa kau masih juga diam saja?”
 “Mengagumi rumah ini,” kotaku, “Serba indah.”
 “Betul-betul senang kau di sini?”
 “Tentu, tentu saja.”
 “Kau tadi pucat. Mengapa?”
 Keramahannya cukup mempesonakan dan memberanikan.
 “Mengapa? Tidak tahu?” aku kembali bertanya.
 “Karena tak pernah menyangka akan bisa berhadapan dengan seorang dewi secantik ini.”
 Ia terdiam dan menatap aku dengan mata kejojanya. Aku menyesal telah mengucapkannya. Ragu dan perlahan ia bertanya: “Siapa yang kau maksudkan dewi itu?”
 “Kau,” desauku, juga ragu.
 Ia meneleng. Air Mukanya berubah. Matanya membeliak.
 “Aku? Kau katakan aku cantik?”
 Aku menjadi berani lagi, menegaskan: “Tanpa tandingan.”
 “Mama!” pekik Annelies dan menoleh ke pintu belakang. (Toer, 2002: 20-21).

Kutipan (1) menggambarkan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan sosok pribumi yang rapi, keibuan, sederhana dan memiliki pengetahuan yang luas yang tergambarkan dalam kemampuan berfasihannya dalam berbahasa Belanda. Dalam kutipan (2) menggambarkan karakter tokoh Minke yang polos, apa adanya, jujur. Selain itu juga menunjukkan karakter Annelies yang baik, ramah, tetapi juga kekanak-kanakan. Hal ini terlihat ketika Minke memuji kecantikannya dan Annelies berteriak kemudian berlari karena senang. Dalam film dapat diamati melalui gambar berikut.



Gambar 1. Visual Nyai Ontosoroh, Annelies, dan Minke (menit 00:20:15)

- (3)Gadis itu pergi ke pintu belakang. Dia mengadu pada Nyai. Anak sinting! Tak sebanding dengan kecantikannya. Dan dia akan mengadu aku telah berbuat kurang ajar, (Toer, 2002: 21)

“Ada apa lagi, Ann? Apa dia mengajak bertengkar, Nyo?”
 “Tidak, tidak bertengkar,” sabar gadis itu, kemudian mengadu dengan manjanya, “Mama,” tangannya menunjuk padaku.
 “Coba, Mama, masa Minke bilang aku cantik.” (Toer, 2002: 21).
 “Itulah, Ann,” ia menambah, “Kau tidak punya pergaulan, maunya di dekat Mama saja; sudah besar tapi masih seperti bocah cilik,” (Toer, 2002: 23)

Kutipan (3) menggambarkan jelas karakter Annelies, seorang gadis yang tidak pernah bertemu dengan dunia luar sehingga memiliki sikap lugu, manja, dan kekanak-kanakan. Hal ini tampak saat Minke memujinya cantik dan Annelies mengadu kepada Nyai Ontosoroh.

Dari data dan gambar tersebut tampak tidak ada perbedaan yang menonjol pada sebagian tokoh dan karakternya. Persamaan yang terjadi dapat diamati dalam tabel berikut.

Tabel 2. Persamaan Tokoh dan Karakter dalam Novel dan Film

Tokoh	Novel	Film
Nyai Ontosoroh	rapi, keibuan, sederhana, ramah, cerdas, baik, memiliki pengetahuan yang luas	Pada awal cerita, dari segi penampilan dan penggambaran karakter dalam film Nyai Ontosoroh digambarkan seperti dalam novel
Annelies	Sosok gadis yang ramah, baik, manja, dan kekanak-kanakan, tetapi juga memiliki kemampuan mengawasi para pekerja.	Sama seperti di dalam novelnya, penggambaran karakter tokoh Annelies melekat dalam film.
Minke	Tokoh pribumi yang selalu mawas diri, jujur, lugu, apa adanya, dan berani mengungkapkan perasaannya.	Di dalam film pun karakter yang sama tergambar jelas di permulaan cerita.

2. Persamaan dari segi latar

Latar merupakan landasan tumpu yang mengacu pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta lingkungan sosial yang digunakan untuk menggambarkan dan menghidupkan suasana. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

(4)Kata orang, keamanan keluarga dan perusahaan dijaga oleh seorang pendekar Madura, Darsam, dan pasukannya. Maka tak ada yang berani datang iseng ke istana kayu itu.
 Aku terhenyak.

Dokar tiba-tiba membelok, melewati pintu gerbang, melewati papan nama *Boerderij Buitenzorg*, langsung menuju ke tangga depan rumah. Aku bergidik. Darsam yang belum pernah kulihat itu muncul di dalam benakku. Hanya kumis, tak lain dari kumis, sekepal dan clurit. Tak pernah ada cerita orang mendapat undangan dari istana angker-sangar ini. (Toer, 2002: 12).

Pada data 4 merupakan kutipan yang menggambarkan latar pada novel yang berusaha menerangkan kejadian-kejadian yang terjadi. Latar menjadi tempat berpijak dan bertumpunya cerita. Kutipan tersebut menggambarkan latar cerita di pintu gerbang menuju *Boerderij Buitenzorg* dan sosok tokoh Darsam, pendekar madura yang menjaga keamanan. Sedangkan pada film, dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 2. Visual Darsam membukakan pintu gerbang *Boerderij Buitenzorg* (menit ke 00:12:32)

Tampak dengan jelas latar tempat sekaligus suasana yang menggambarkan jalan menuju istana kayu yang dianggap 'seram' oleh kebanyakan orang, kediaman keluarga Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh. Selain itu, perwujudan latar juga tampak ketika Annelies mengajak Minke berkeliling ke rumah dan area perkebunan yang dibangun oleh mamanya untuk membantu masyarakat pribumi, seperti yang terdapa dalam kutipan berikut.

- (5)Melalui pintu belakang kami memasuki ruangan berisikan tong-tong kayu bergelang-gelang besi. Pada sebuah yang terbesar terdapat pesawat pengadk di atasnya. Bau susu sapi memenuhi ruangan. Orang bekerja tanpa mengeluarkan suara. Masing-masing mengenakan kain pengikat rambut berwarna putih dengan lengan tergulung sepuluh sentimeter di

bawah siku. Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan, nampak dari kain batik di bawah baju putihnya, (Toer, 2002: 26).

- (6)....Annelies mendekati mereka seorang demi seorang, dan mereka memberi tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakan ini ternyata pengawas yang harus diindahkan oleh para pekerja laki-laki dan perempuan. (Toer, 2002: 27).

Data (7) jelas menggambarkan betapa luasnya kediaman Nyai Ontosoroh yang mempekerjakan banyak pribumi, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, melalui dialog tersebut menggambarkan juga betapa suasana tenang, serius dengan para pekerja yang mengabdikan diri bekerja di perkebunan dan perusahaan yang dibangun oleh Nyai Ontosoroh. Dalam film latar tempat, waktu, dan suasana pedesaan yang dipenuhi oleh pekerja-pekerja pribumi. Kondisi demikian dalam film terlihat pada visual berikut.



Gambar 3. Visual latar tempat di perkebunan dan tanah Wonokromo (menit ke 00:23:30)

Tampak latar tempat yang tergambar dalam novel dan film identik. Latar pedesaan dengan puluhan pekerja yang menggunakan pakaian putih dengan suasana perkebunan yang terhampar luas. Selain itu, latar waktu yang menceritakan peristiwa lampau juga terlihat pada pencahayaan dalam film

Hanung Bramantyo mengikuti latar penceritaan yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer, yang mengajak kita untuk bernostalgia pada masa lampau. Persamaan penggambaran latar dapat terlihat dalam tabel analisis berikut.

Tabel 3. Penggambaran Latar dalam Novel dan Film

Latar	Novel	Film
Tempat dan Waktu	Banyak peristiwa yang berlatar di kediaman Nyai Ontosoroh, baik di dalam rumah maupun wilayah di	Film mencoba menghadirkan istana kayu dengan nuansa pedesaan, dilengkapi dengan area kediaman Nyai

	sekitarnya di Wonokromo.	Ontosoroh, perkebunan yang luas dan beberapa latar di Surabaya. Pengambilan gambar dengan penyuntingan yang baik juga mampu mengajak penonton bernostalgia pada masa lampau.
Suasana	Pramoedya begitu apik menggambarkan suasana masa kolonial dengan segala keterkungkungan kaum pribumi dan betapa luar biasanya perjuangan pribumi yang tidak mendapat pengakuan di mata Kolonial.	Suasana yang sama di dalam filmnya juga tergambar, ketegangan yang dialami Minke saat dirinya bertemu Robert Mellema, saat ia mencium Annelies. Bahkan suasana pedesaan yang kental dengan pribumi yang masih memanggul budaya ketimuran.

Hal tersebut menunjukkan adanya adaptasi (pengalihan) dari novel ke dalam bentuk visual yang bisa mewakili tokoh, karakter, dan latar cerita di dalam karya tersebut.

(7) ...Pemuda itu tidak menyambut aku - pemuda Pribumi-lirikannya tajam menusuk, aku mulai gelisah.

Tapi tidak, mendadak ia tersenyum mengulurkan tangan:

"Robert Mellema," ia memperkenalkan diri.

"Minke," balasku.

(8)...Ia masih juga menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya, maka tak menyebutkan. Ia mengernyit. Aku mengerti: barangkali dianggapnya aku anak yang tidak atau belum diakui ayahnya melalui pengadilan; tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan Pribumi. Tapi tidak, ia tak menuntut nama keluarga.

"Senang berkenalan denganmu; mari masuk." (Toer, 2002: 13).

Kutipan tersebut menggambarkan permulaan konflik yang terjadi antara Robert Mellena dengan Minke, di mana Robert yang tidak mengakui dalam dirinya mengalir darah pribumi. Namun, di dalam filmnya terdapat penyesuaian bahwa sosok Robert tidak tersenyum dan menjabat tangan Minke sebagai tanda bahwa ia senang bertemu dengan Minke. Hal sebaliknya justru yang terekam jelas bahwa tokoh Robert tidak 'menerima' pribumi seperti Minke. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Visual karakter Robert Mellema dalam film (menit ke 00:13:26)

b. Perbandingan

Perbandingan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan kedua karya tersebut sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya alih wahana di mata pembaca atau penonton. Melalui perbandingan tersebut ditemukan beberapa perbedaan antara novel dan film. Dengan demikian, analisis mendalam dilakukan untuk menemukan perbedaan pada unsur intrinsik karya, yaitu tokoh dan penokohan.

Tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini memiliki karakter yang kuat. Namun, di dalam film menampilkan adanya perbedaan karakter, yaitu Annelies, Nyai Ontosoroh, dan Minke. Hal tersebut dapat diamati melalui kutipan berikut.

(9)Gadis kekanak-kanakan yang belum pernah menamatkan sekolah dasar ini tiba-tiba muncul di hadapanku sebagai gadis luarbiasa: bukan hanya mengatur pekerjaan yang begitu banyak, tetapi juga penunggang kuda, dapat lebih banyak memerah daripada semua pemerah.

“Tentu. Bagaimana bisa mengawasi panen seluas itu kalau tidak berkuda?”
(Toer, 2002: 30).

(10)Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas.

Perintahnya padaku untuk mencium Annelies, kan itu juga pertanda rendahnya tingkat susila? Mungkin. (Toer, 2002: 51).

(11)Seorang ibu yang bijaksana dan berwibawa, seperti Nyai memang dibutuhkan oleh setiap anak, dan dara cantik tiada bandingan dibutuhkan oleh setiap pemuda. Lihat: mereka membutuhkan aku demi keselamatan keluarga dan perusahaan. Kan aku termasuk hebat juga? Aduh, sekarang

ini betapa banyak alasan dapat aku berikan untuk membenarkan diri sendiri. (Toer, 2002: 63).

- (12)Annelies membawa aku masuk ke kamar yang dulu pernah kutempati. Darsam menurunkan kopor dan tas dari bendi dan membawanya ke dalam kamar. Aku pelukkan tanganku pada pinggangnya dan kudengar nafasnya terengah-engah. Ya Allah, Kau berikan dara tercantik di dunia ini kepadaku. Aku pun berdebar-debar. (Toer, 2002: 66).

Kutipan (6) menggambarkan karakter tokoh Annelies pemberani, mumpuni, dan tomboy yang buktikan dengan kegemarannya menunggang kuda dan memerah lebih banyak susu dibandingkan dengan para pemerah. Sedangkan penggambaran karakter Nyai yang dipandang sebagai perempuan rendahan, tak bermartabat (7). Berbeda dengan Minke yang menunjukkan sisi lain yang sedikit menyombongkan diri, merasa dirinya hebat karena merasa dibutuhkan oleh Annelies dan Nyai Ontosoroh untuk mengurus perusahaan dan demi keselamatan keduanya (8). Selain itu, ia yang dinilai 'berani' dengan memeluk Annelies saat kembali ke Wonokromo. Namun, karakter-karakter tersebut sedikit berbeda dengan karakter mereka di dalam film, seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 5. Visual penggambaran karakter tokoh dalam film (menit ke 00:43:34)

Karakter tokoh Annelies yang muncul di dalam film tampil sebagai seorang gadis kekanak-kanakan namun anggun yang didukung dengan pemakaian kostum gaun ala noni-noni Belanda. Sementara Nyai Ontosoroh tetap tampil sebagai seorang perempuan Jawa yang tampil baik dengan karakter yang tegas dan berwibawa dan tetap berjuang demi hak-haknya sebagai seorang manusia dan perempuan. Hal tersebut juga tampak sekali pada tatapan matanya yang tajam yang menegaskan bahwa ia bukanlah seperti Nyai pada umumnya. Karakter yang dibangunnya tentunya mampu merebut hati penonton dengan rumitnya permasalahan yang ia hadapi. Sementara karakter Minke yang dalam novel digambarkan menjadi pemuda pribumi yang rendah diri karena tidak memiliki nama keluarga, tampil sedikit 'nakal' saat ia memeluk Annelies di dalam novel, tetapi adegan tersebut tidak tergambar di dalam film. Hal ini tentunya akan memberi rasa sedikit kecewa bagi para pembaca yang juga penonton karya tersebut.

Perbedaan beberapa karakter yang tergambar, dapat dianalisis melalui tabel berikut.

Tabel 4. Penggambaran Karakter Tokoh dalam Novel dan Film

Karakter	Novel	Film
Annelies	Lemah lembut, kekanak-kanakan, manja, perhatian, tomboy, pemberani	Anggun, lemah lembut, manja dan kekanak-kanakan, namun tak ditampilkan sisi Annelies yang tomboy.
Nyai Ontosoroh	Bijaksana, keibuan, berwibawa, mandiri, namun pada beberapa peristiwa tetap terpengaruh budaya barat yang cenderung vulgar tanpa <i>tedeng aling-aling</i> sekaligus dipandang sebagai perempuan rendah karena statusnya sebagai "Nyai"	Di dalam film, sosoknya memiliki karakter yang kuat sebagai seorang perempuan yang terkungkung dalam keterbatasannya sebagai gundik' Kolonial. Namun, ia mampu mempertahankan karakternya yang kuat, luar biasa, dan dapat diandalkan
Minke	Pemuda pribumi yang bersekolah di kalangan orang-orang Eropa, seorang terpelajar, yang selalu ingin tahu banyak hal, bukan orang yang gila jabatan, suka menulis, Minke yang awalnya rendah hati, kini agak sedikit berbeda karena merasa dibutuhkan oleh Nyai Ontosoroh dan Annelies	Di dalam film, sisi lain dari Minke. Karakter sombongnya tidak dimunculkan.

2) Proses Ekranisasi novel menjadi film *Bumi Manusia*

Proses ekranisasi novel menjadi film *Bumi Manusia* merupakan perubahan bentuk novel yang merupakan suatu karya tertulis menjadi film. Menurut pendapat Eneste (1991: 60) menyebutkan bahwa proses ekranisasi merupakan pemindahan novel ke film yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Berikut ini hasil penelitian yang telah diidentifikasi sebagai proses ekranisasi novel menjadi film *Bumi Manusia*.

Proses penciutan merupakan penghilangan beberapa bagian dari novel yang tidak ditampilkan dalam film. Setelah menemukan perbedaan yang terjadi dalam

novel dan film, Penciutan alur dilakukan karena tidak semua peristiwa di dalam novel setebal 405 halaman dimunculkan dalam film yang berdurasi 3 jam 1 menit tersebut. Penciutan alur di dalam film sangat terlihat. Adapun perbedaan alur di dalam novel dan film dapat diamati dalam kutipan berikut.

(13) ...“Mas, mengapa kau hendak dibawa?” tanya Ennelies ketakutan. Aku rasai gigilan dalam suaranya.

“Dia tak mau mengatakan,” jawabku pendek.

“Ann, urus pakaian Minke dan bawa kemari,” perintah Nyai. Dia akan dibawa entah untuk beberapa hari. Kan dia boleh mandi dan sarapan dulu?”

Tentu saka, Nyai, masih ada sedikit waktu,” (Toer, 2002: 125)

(14) ...Annelies yang masih berdiri menjinjing kopor mendekati aku, tak bisa bicara. Kopor dan tas diletakkan di lantai. Tanganku diraih dan dipegangnya. Tangannya agak gemetar, (Toer, 2002: 126)

(15) “Benarkah aku bukan laki-laki pertama, Ann?” Ia meronra. Menjatuhkan diri. Menghadap ke dinding memungungi aku. Ia tersedan-sedan pelan.

....

“Kasihannya kau Mas, bukan lelaki pertama. Tetapi itu bukan kemauanku sendiri-kecelakaan itu tak dapat kuelakkan.”

“Siapa lelaki pertama itu” tanyaku dingin.”....

“Binatang yang satu itu.” Ia memukul dinding.

“Robert!” (Toer, 2002: 267-269).

(16)“Tangannya yang kotor memegangi bahu dan aku marahi. Dia merangsang aku, Mas, seperti kerbau gila. Karena kehilangan keseimbangan aku jatuh dalam gelagahan. Sekiranya waktu itu ada tunggul delagah tajam, matilah aku tertembusi. Ia menjatuhkan dirinya padaku. Dipeluknya dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku.....

“Kemudian ternyata olehku dia hendak perkosa aku, sebelum membunuh....Kecelakaan itu tak dapat dihindakan, (Toer, 2002: 271).

(17) Dan kami berpelukan kembali seperti boneka kayu.

Annelies jatuh tertidur.

Samar setengah sadar terasa olehku Mama masuk, berhenti sejenak di depan ranjang, mengusir nyamuk, bergumam:

“Berpelukan seperti dua ekor kepiting.”

Setengah jaga setengah mimpi kurasai perempuan itu menyelimuti kami, menurunkan kelambu, memadamkan lilin, kemudian menutup pintu. (Toer, 2002: 272).

Terdapat penciutan yang dilakukan di dalam filmnya, seperti yang tergambar di dalam kutipan tersebut. Proses ekranisasi dari novel ke dalam film mencakup unsur penciutan, penambahan, dan perubahan variasi alur, latar dan tokoh. Adapun beberapa tampilan visual di dalam film dapat diamati pada gambar-gambar berikut.



Gambar 6. Visual ketika Nyai Ontosoroh meminta Minke mencium Annelies (menit ke 00:33:25)



Gambar 7. Visual ketika Nyai Ontosoroh menyelimuti Minke dan Annelies (menit ke-01:24:46)



Gambar 8. Visual tindakan keji Robert kepada Annalies (menit ke-01:30:47)



Gambar 9. Visual saat mengejar si Gendut, konde Nyai tidak terlepas (menit ke 01:34:58)



Gambar 10. Visual Annelies shock melihat ayahnya diemukan sudah meninggal (menit 01:36:14)



Gambar 11. Visual saat Tuan Mellema mati over dosis (diracuni) di rumah Ah Chong (menit 01:36:17)



Gambar 12. Visual Nyai Ontosoroh menyuruh Darsam mengejar Robert (menit ke 01:36:36)



Gambar 13. Visual Ah Cong menolak tuduhan sudah membunuh Tuan Mellema (menit ke 01:44:19)



Gambar 14. Visual Kesaksian dan Pengakuan Maiko terkait kematian Tuan Mellema (menit 01:52:12)



Gambar 15. Visual saat Minke dan Annelies mengumumkan hari pernikahannya dalam undangan pesta pernikahan (menit ke 02: 06:16)



Gambar 16. Visual Robert Suurhof memberikan cincin ke Annelies saat pesta pernikahan (menit 02:13:36)

Lebih jelasnya lagi, bentuk penciptaan dalam ekranisasi yang dilakukan dapat diamati di dalam tabel berikut.

Tabel 5. Perbedaan Alur dalam Novel dan Film

Adegan	Novel	Film
Adegan ketika teman sekolah ELS yang mencubit dan membuatnya berteriak, sehingga gurunya marah lalu teman-teman sekelasnya memanggil Minke.	Diceritakan teman sebangku Minke adalah perempuan,	Teman yang sebangku dengan Minke adalah anak laki-laki.
Ciuman pertama Minke ke Annelies.	Adegan ciuman tersebut terjadi saat	Ciuman yang dilayangkan Minke

	Minke menangkap Annelies yang mengikutinya melompat selokan	kepada Annelies terjadi di tepi rawa
Nyai Ontosoroh menyuruh Minke mencium anaknya.	Annelies diminta oleh Nyai Ontosoroh untuk mendekati Minke agar Minke mencium Annelies	Minke lah yang diminta Nyai Ontosoroh untuk menghampiri Annelies.
Adegan ketika perbincangan Minke dengan Jean Marais yang sedang melukis dirinya sendiri saat menjadi serdadu kompeni.	adegan Jean melukis berlokasi di bengkel milik Jean Marais	Adegan Jean melukis berlokasi di pantai.
Minke dijemput Darsam bersama Annelies dari stasiun setelah dari Bojonegoro. Adegan Darsam menurunkan Minke	Pada novel, Minke oleh Darsam diturunkan di depan rumah di Kranggan	Penurunan Minke dilakukan di tengah jalan, namun sama-sama menimbulkan kesedihan bagi Annelies.
Minke dinobatkan menjadi dokter untuk Annelies yang dilakukan oleh Dr. Martinet (dokter pribadi). Saat Annelies sedang sakit, Minke menjadi sosok yang mampu menjadi obat kesembuhannya. Hal tersebut yang membuat Dr. martinet mengungkapkan bahwa Minke lah yang mampu menjadi dokter yang tepat bagi kesembuhan putri Nyai Ontosoroh	Dr. Martinet menyampaikan hal tersebut saat mereka berada di dalam kamar Annelies.	Adegan tersebut, di dalam film terjadi di gazebo dekat rawa.
Annelies dilecehkan dan diperkosa oleh Robert Mellema, kakak kandungnya.	Adegan naas yang dialami Annelies tersebut terjadi di rerumputan glagah	Adegan tersebut dilakukan di kandang sapi di atas jerami. Robert

	<p>pada ladang terbuka, yaitu saat Annelies hendak mencari Darsam yang pada akhirnya bertemu Robert Mellema. Kejadian dimulai dengan mulut Annelies yang disumbat oleh tangan Robert dan melakukan tindakan keji tersebut. Adegan di dalam film, kecelakaan tersebut divisualisasikan sosok Annelies yang lari ketakutan yang mulutnya disumbat tanpa bisa bicara oleh Robert Mellema di sebuah kandang sapi, penciptaan adegan yang seharusnya Annelies menaiki kuda mencari Darsam,</p>	<p>mengejar Annelies dan mendorongnya di atas jerami, merobek pakaiannya dan terjadilah peristiwa naas tersebut.</p>
<p>Nyai Ontosoroh menyelimuti Annelies dan Minke yang tertidur. Kejadian keduanya saat tertidur dalam satu ranjang yang kemudian diketahui oleh Nyai Ontosoroh menampilkan variasi adegan.</p>	<p>Minke dan Annelies dalam novel diceritakan tertidur dengan posisi berpelukan yang kemudian Nyai Ontosoroh menyelimuti keduanya.</p>	<p>Minke dan Annelies Nyai Ontosoroh menyelimuti Minke dan Annelies dalam posisi keduanya saling membelakangi.</p>
<p>Adegan saat kejar-kejaran antara Darsam, Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh. Peristiwa Darsam mengejar tokoh si gendut, sedangkan Minke mengejar Darsam dan Annelies mengejar Minke, serta Nyai Ontosoroh</p>	<p>Di dalam novel digambarkan bahwa konde Nyai Ontosoroh terlepas dan berantakan saat ia mengejar Annelies.</p>	<p>Sedangkan di dalam film, visual yang tampak riasan Nyai Ontosoroh masih terlihat rapi dan bersih sampai tiba di rumah pelacuran Ah chong.</p>

yang juga mengejar Annelies.		
Tuan Mellema ditemukan tak bernyawa dikarenakan overdosis obat yang diracuni Maiko, seorang pelacur di rumah Ah Chong dan membuat Mellema akhirnya meninggal dunia di tempat itu.	Dalam novel diceritakan Tuan Mellema ditemukan meninggal di pojok ruang makan rumah pelacuran Ah Chong.	Sedangkan di dalam film, Tuan Mellema ditemukan mati di dalam kamar di rumah pelacuran Ah Chong.
Robert Mellema ditemukan di rumah pelacuran Ah Chong. Nyai Ontosoroh melarang Darsam yang hendak mengejar Robert Mellema yang diketahui juga berada di rumah pelacuran Ah Chong.	Peristiwa tersebut dituliskan jelas di dalam novel.	Sementara di dalam film ada adegan Darsam lari mengejar Robert.
Ah Chong dijatuhi divonis oleh hakim.	Vonis terhadap Ah Chong dilakukan karena adanya pengakuan babah Ah Chong sendiri bahwa ia yang membunuh Tuan Mellema.	Pemvonisan babah Ah Chong didasarkan pada pengakuan dan kesaksian dari Maiko, seorang pelacur.
Minke dijemput polisi dan ternyata mengharuskan Minke menemui ayahnya	Di dalam novel dituliskan bahwa Nyai Ontosoroh menyuruh Annelies untuk mempersiapkan perlengkapan Minke dan membawa koper milik Minke.	Di dalam filmnya, justru Nyai meminta pembantunya yang mengambilkan koper milik Minke.
Undangan perkawinan	Setelah selesai wisuda kelulusannya di HBS, Minke memberikan pengumuman kepada rekan-rekannya	Dalam film, setelah Minke dan Annelies melihat hasil pengumuman ujian, Minke menyampaikan

	mengenai pernikahannya dengan Annelies dalam undangan pesta pernikahan	pengumuman tentang pernikahan keduanya secara langsung di depan pengumuman kelulusan tersebut dipajang.
Robert Suurhof memberikan hadiah berupa cincin kepada Annelies saat pesta perkawinan berlangsung	Robert Suurhof adalah seorang laki-laki yang sebenarnya mengagumi Annelies dan ingin memilikinya, sering kali ia mengiriskan surat untuk Annelies, tetapi tak pernah dibaca oleh Annelies sehingga ketika pernikahan Minke dan Annelies Suurhof memberikan hadiah berupa cincin kepada Annelies. Selanjutnya cincin tersebut oleh Robert dikenakan langsung ke jari Annelies dan menyerahkan kotaknya kepada Minke.	Di dalam film diceritakan bahwa Suurhof memberikan cincin beserya kotaknya langsung kepada Annelies secara bersamaan.

3) Konstruksi Pernyataan pada Masa Kolonial

Kedatangan bangsa Eropa di kepulauan Indonesia mengakibatkan perubahan-perubahan yang mendalam, terlebih masalah-masalah jender, ras, konfrontasi, dan konflik antara golongan Eropa dengan Asia. Hadirnya bangsa-bangsa tersebut karena mereka tahu bahwa Indonesia merupakan penghasil rempah-rempah seperti cengkih, bunga pala, merica dan sebagainya. Rempah-rempah tersebut memiliki komoditi yang sangat tinggi di pasar-pasar Eropa.

Banyaknya pendatang kulit putih ke Kepulauan Nusantara tanpa membuat hubungan resmi dengan perempuan Asia, mereka hidup bersama sebagai gundik atau nyai. Kata nyai pada masa itu berasal dari bahasa Bali, Sunda, dan Jawa yang berarti perempuan (muda) karena banyak budak belian perempuan Bali yang sampai ke Batavia. Budak perempuan biasanya berasal dari lapisan masyarakat paling miskin yang tidak dapat mengajukan tuntutan apapun sehingga pada umumnya mereka mendapat perlakuan sewenang-wenang.

Braay dalam bukunya (2010: 1), menyatakan bahwa pada masa penantian mendapatkan istri Eropa, laki-laki Eropa “memuaskan” diri bersama perempuan pribumi musa. Perempuan pribumi berlaku menjadi gundik yang dapat disuruh datang dan pergi kapan saja sesuai dengan keinginan laki-laki, meskipun hubungan tersebut telah menghasilkan anak. Pergundikan tersebut terus berlangsung lama dan semakin mengakar dan menjadi ciri sistem kehidupan masyarakat Eropa di Hindia Belanda.

Gambaran nyai pada umumnya tercermin dalam kutipan berikut.

- (18)Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai, tidak mengenal perkawinan yang syah, melahirkan anak-anak yang tidak syah, sejenis manusia dengan kadar kesusilaan rendah, menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah. (Toer, 2002: 22).

Kutipan tersebut jelas menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap nyai pada umumnya. Namun, hal ini berbeda dengan status Sanikem yang berubah menjadi Nyai Ontosoroh yang terceremin dari karakternya yang kuat, berwibawa, dan memegang peranan penting di Wonokromo. Hal yang berbeda tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

- (19) ...Nyai Ontosoroh - gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tiga puluhan, pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu. (Toer, 2022: 12).
- (20)Permunculannya begitu mengesani karena dandannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyum keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. (Toer, 2022: 18).
- (21) ...Bahasa Belandanya cukup fasih, baik, dan beradab; sikapnya pada anak halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi, tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu. (Toer, 2022: 22).
- (22) ...Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan menggenggam hati orang, sehingga aku pun kehilangan pertimbangan bahwa ia hanyalah seorang gundik. (Toer, 2022: 24).
- (23)...Perempuan ini memang berpikiran cepat dan tajam, langsung dapat menggagapi hati orang, seakan ia dengan mudah dapat mengetahui apa yang hidup di dalam dada. Barangkali di situ letak kekuatannya yang mencekam orang dalam genggamannya dan mampu menasihir orang dari kejauhan. (Toer, 2022: 71).
- (24)Pada waktu itu Mama mulai merasa senang, berbahagia. Ia selalu mengindahkan aku, menanyakan pendapatku, mengajak aku memperbincangkan semua hal. Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa beertemu dengan kenalannya. Segala yang kupelajari dan kukerjakan dalam setahun ini telah mengembalikan harga diriku. (Toer, 2022: 93)

Melalui beberapa kutipan tersebut, merepresentasikan bagaimana tokoh Nyai Ontosoroh yang berbeda dengan nyai pada umumnya. Sosoknya merupakan

perempuan pribumi yang memiliki pemikiran, sikap, dan kepribadian yang maju, mandiri, dan berwawasan luas. Ia memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya dan memperjuangkan hak-hak anaknya, walaupun akhirnya perjuangan tersebut berakhir kalah di pengadilan Putih Kolonial.

Praktik pergundikan yang terjadi di Kepulauan Nusantara sudah terjadi sejak VOC menduduki Hindia Timur, terlebih ketika Terusan Suez dibuka November 1869 yang semakin membuka peluang yang luas untuk bangsa kulit putih masuk ke Kepulauan Nusantara, (Mawadah et al., 2021). Praktik pergundikan tersebut terjadi masal di tangsi militer, sektor perkebunan, dan juga masyarakat sipil kota. Praktik pergundikan dan pernyaaian tersebut lahir dari sistem kapitalisme perkebunan yang dibawa Belanda. Kebijakan yang berlaku saat itu semakin menyuburkan pergundikan. Laki-laki dari kalangan biasa tidak bisa menikah tanpa persetujuan atasan VOC. Kebijakan ini berlaku untuk pegawai rendah maupun koloni bukan budak. Walau tidak diceritakan secara langsung di dalam novel, ternyata Pramoedya menunjukkan kondisi tersebut di dalam cerita, yaitu terjadinya pekawinan antara Tuan Herman Melema dengan Nyai Ontosoroh yang tidak perlu mendapatkan persetujuan dari mana pun karena ia adalah salah satu tokoh yang terpandang pada masa itu.

Christanty (1994) dalam Murwani (2013: 11) juga menyebutkan bahwa pergundikan yang terjadi menciptakan wacana bahwa perempuan pribumi adalah pemuas nafsu lelaki Eropa. Walaupun pada umumnya hubungan antara tuan dengan gundik tidak baik, berbeda yang terjadi dengan hubungan antara Tuan Herman Mellema dengan Nyai Ontosoroh dalam novel dan film *Bumi Manusia*. Diceritakan tokoh Tuan Herman Mellema yang dengan setia mengajarkan membaca, cara berperilaku perempuan Eropa, menabung, mengelola perusahaan dan perkebunan kepada istrinya, Nyai Ontosoroh. Hal tersebut menjadikannya seorang pribumi dan gundik yang terpandang.

Baay (2010: 46) juga menyebutkan bahwa nyai pada umumnya dipekerjakan sebagai pengurus rumah tangga untuk sementara waktu, kemudian dikenalkan sebagai gundik. Dalam terminologi kolonial, ia disebut sebagai pembantu rumhat tangga utama yang menjadikannya istimewa dan berkuasa selama tuannya tidak di rumah. Ia berpakaian kebaya putih yang umumnya dipasango renda dengan mengenakan perhiasan dan selop, bergantung pada kemakmuran sang laki-laki. Hal inilah yang digambarkan Pramoedya di dalam novelnya yang menggambarkan Nyai Ontosoroh dengan pakaian kebaya putih yang secara jelas ingin menunjukkan kedudukannya yang berbada dari nyai-nyai pada umumnya. Dapat juga dicermati pada kutipan berikut.

(25)... Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarder seperti diajarkan di E.L.S dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. (Toer, 2010: 18).

Latar belakang perempuan pribumi menjadi nyai sebagian besar karena kondisi keluarganya yang miskin dan dijodohkan oleh orang tuanya. Du Perron mengatakan di *Het Land ban Herkomst* bahwa seorang gadi pribumi dapat diserahkan orangtuanya yang juga pribumi untuk menjadi nyai. Ia dijual sebagai nyai dan itu menandai pola

hubungan dalam membesarkan para perempuan pribumi. Inilah yang terjadi juga pada Sanikem waktu itu, yang tergambar dalam kutipan berikut.

- (26)... Ikem, Mulai hari ini ini bukan tumahmu lagi. ... Jadi, benar aku diserahkan pada raksasa putih berkulit biawak ini. ... Dari saku itu pula ia mengeluarkan selembar kertas berisi tulisan dan Ayah membubuhkan tanda tangan di situ. Kemudi kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya dan janji Ayah akan diangkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun, (Toer, 2010: 86- 87)
- (27) ... Begitulah, Ann upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastroto. Yang dijual adalah diriku: Sanikem, (Toer, 2010: 87).

4) Perkawinan Campur dalam Hukum Kolonial

Hellwig dalam bukunya, (2007: 5) menjelaskan bahwa mayoritas penduduk kulit putih yang datang ke Indonesia adalah para bujangan yang nama baiknya tidak terlalu baik, terutama para serdadu yang meninggalkan kesan sebagai para pemabuk, pembuat kegaduhan, dan tidak percaya kepada Tuhan. Banyak dari mereka yang akhirnya menjalin cina dengan perempuan Asia yang berstatus 'hamba sahaya'. Kondisi tersebut mendorong terjadinya perkawinan campuran.

Berdasarkan SK tahun 1632, Kompeni memutuskan untuk tidak memberikan dukungan terhadap perempuan-perempuan hendak datang ke Hindia dan cenderung membatasi imigrasi perempuan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan komunitas yang stabil dan permanen di Kepulauan Nusantara. Bahkan mereka memberikan kebijakan tentang kewargangaraan suami/ayah bagi para istri berkebangsaan Asia dan anak-anak mereka. Pada masa itu, lelaki Eropa berkeluarga tidak dibenarkan pulang ke negeri asalnya. Selain itu, anak-anak perempuan dibesarkan dengan sopan santun dan bahasa Belanda sehingga mereka dijadikan warga negara Belanda yang layak.

Selain itu, pada masa itu Gubernur Jendral yang memimpin dari 1665 sampai 1683, Carel Reyniersz dan penggantinya, Joan Maetsuyker merupakan pendukung kuat perkawinan antara pegawai VOC dengan perempuan Asia atau Eurasia. Menurutnya, ada berbagai keuntungan karena perempuan Asia lebih menguntungkan dibandingkan dengan perempuan Eropa dengan biaya pelayaran yang ditanggung oleh laki-laki. Selain itu, perempuan Asia dinilai tidak seserakah perempuan Eropa.

Golongan Indo menjadi golongan yang khusus. Jika seorang anak dilahirkan dari lelaki Belanda dan perempuan pribumi, kedudukan hukum mereka masuk dalam Eropa atau *Inlander* (pribumi). Hal yang menjadi pembeda adalah apakah mereka dilahirkan dalam ikatan perkawinan atau di luar perkawinan. Apabila dalam ikatan perkawinan, diakui ayah mereka sehingga berkebangsaan Eropa, tetapi apabila di luar perkawinan, sebagai anak tidak sah, maka keturunannya menjadi *inlander*.

VOC memberikan dukungan hubungan antara lelaki Eropa dan perempuan Asia demi terbentuknya komunitas warga yang mantap dan bertahan di Kepulauan Nusantara. Hellwig (2007: 35) menyebutkan bahwa Kompeni bahkan membeli perempuan budak belian di pasae Asia untuk di jadikan istri para bujangan. Namun,

lelaki Kristen dilarang menikahi perempuan non-Kristen. Maka, lelaki harus menebus kemerdekaan perempuan pilihannya lalu dibaptis, barulah boleh menjadi istrinya. Sebagai ganti peralihan agamanya, ia memperoleh kewarganegaraan suaminya dan anak-anaknya juga boleh dibaptis.

Pada masa itu, di Eropa moral Kristen menuntut penahanan nafsu seksual di luar pernikahan, sedangkan ideologi di Hindia Belanda membolehkan seorang lelaki mencari jalan keluar bagi kebutuhan-kebutuhan seksnya. Perkawinan Nyai Ontosotih dengan Tuan Herman Mellema dalam novel *Bumi Manusia* terjadi karena ia dijual oleh ayahnya sendiri. Hal ini lah yang yang menjadikan perkawinan mereka dianggap tidak sah. Annelies dan Robert Mellema lahir dari hasil perkawinan tidak sah antara Nyai Ontosotih dan Tuan Mellema, maka status mereka adalah *inlander*.

Munculnya perundang-undangan hukum perdata mengenai Hak Asuh Anak pasal 40 dan 354 tahun 1848, anak-anak yang sudah diadopsi ayahnya, secara hukum hubungan dengan ibu kandungnya gugur. Anak-anak tersebut secara sah menjadi anak dari ayahnya. Hal itulah yang menyebabkan Annelies dan Robert Mellema tidak mendapat pengakuan sebagai anak dari Nyai Ontosotih karena yang diakui adalah hubungan Tuan Herman Mellema dan Nyai Ontosotih adalah hubungan perselingkuhan. Ia tak mempunyai kekuasaan di mata hukum kolonial. Setelah kematian Tuan Herman Mellema, hak asuh mereka diserahkan kepada Mauritis Mellema, yang secara hukum memiliki hubungan kekerabatan dengan Tuan Herman Mellema.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alih wahana mencakup berbagai kegiatan, seperti penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana dalam pembahasan ini, yaitu pengubahan novel *Bumi Manusia* ke dalam film dengan judul yang sama. Pengubahan tersebut dilakukan dengan ekranisasi. Dalam proses ekranisasi tersebut ditemukan beberapa bagian cerita yang sama, namun banyak juga adegan-adegan yang berbeda. Dalam proses ekranisasi tersebut sekiranya terdapat 15 adegan antara bagian novel setebal 405 halaman ke dalam film berdurasi 03.00 jam.

Proses pengurangan yang begitu terlihat yaitu dengan mengurangi scene antara Minke dan Jean Maramis, hal tersebut banyak yang tak ditampilkan dalam film, dikarenakan dalam film fokus utama lebih banyak menampilkan scene Minke dengan Annelies ataupun dengan Nyai Ontosotih. Perubahan variasi terjadi dengan perbedaan adegan, latar, hingga alur yang dibuat lebih visual agar penonton lebih menikmati esensi film tersebut. Penambahan terjadi dengan lebih banyaknya *scene* Minke dan Annelies melalui tangan sutradara hanung Bramantyo menjadi cerita yang lebih modern tanpa mengubah kepakeman cerita asli. Proses ekranisasi alur secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik. Banyak variasi konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film menjadi lebih hidup lewat visualisasi adegan. Kemunculan konflik tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan

terbawa masuk dalam alur cerita. Proses ekranisasi tokoh dan latar dalam novel ke bentuk film Bumi Manusia dilakukan karena mengikuti alur dalam film.

Baik novel maupun film *Bumi Manusia* akhirnya memberikan konstruksi baru terhadap nyai pada masa itu. Nyai yang tercermin dalam kedua karya tersebut bukanlah seorang nyai yang rendah dan tak bermoral, melainkan seorang perempuan pribumi yang mandiri, beradab, memiliki pengalaman yang luas, dan seorang perempuan yang berusaha melakukan perlawanan dengan kondisi keterbatasannya. Walaupun akhirnya perjuangannya berakhir di hadapan pengadilan Kolonial karena kalah status hukum, Nyai Ontosoroh mampu merepresentasikan perempuan pribumi yang mampu bertahan dan mengembalikan citra dirinya.

REFERENSI

- Adriansyah, Nopi, et.al. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ Karya Reni Nur Cahyo Heru Saputra Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah Korpus* 3 (2), 334-336. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3>.
- Anggraini, Dewi & Tri Utari Dewi. 2019. Ekarani Sastra terhadap Alih Wahana Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran ke dalam Film "Gie". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (10), 144, <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2>.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Faidah, Citra Nur. (2019). Ekranisasi Sastra sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana. *Jurnal Hasta Wiyata* 3 (2), 65-76. Doi 10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.01.
- Hellwig, Tineke. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jatmiko, Dheny. (2020). Citra Nyai dalam Tiga Novel Indonesia. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan: Parafrase* 20 (2), 133-146. <https://doi.org/10.30996/.v20i2.5189>.
- Mawadah, dkk. (2021). Pandangan dan Sikap Perempuan terhadap Tokoh Perempuan. *Jurnal Membaca Untirta* 6 (1), 1-12, Website: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.
- Moses, ferdinandus. (2022). Alih Wahana dalam Sastra. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Website: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/855/alih-wahana-dalam-sastra>.

- Murwani, Christina Dewi Tri. (2013). Representasi Perlawanan Pribumi Masa Peralihan Abad ke-19 sampai ke-20 di Hindia Belanda dalam Novel *De Stille Kracht* (Karya Louis Couperus) dan *Bumi Manusia* (Karya Pramoedya Ananta Toer). *Disertasi*. Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Nasri, Daratullaila. (2017). Opposition in Marah Rusli's Anak dan Kemenakan Text: Julia Kristeva Intertextuality Study. *Jurnal Kandai* 13 (2), 205-222. Doi: 10.26499/jk.v13i2.175.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2019). *Beberapa Teori Sastra, Metode Sastra, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Praharwati, Dyah Wahyuning dan Sahrul Romadhon. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Tarus Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*. Website: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/5756>
- Setiawati, Rara Rezkya. Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste. (Skripsi), Universitas Negeri Makassar from <http://eprints.unm.ac.id/6173/>.
- Tauleka, Nurlela. (2000). Representasi Feminisme dan Nilai Sosial dalam Film Bumi Manusia Garapan Hanung Bramantyo Menggunakan Pemikiran Jean Paul Sartre Kajian Sosiologi Sastra. Universitas PGRI Yogyakarta. Website: <http://repository.upy.ac.id>.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2020). *Bumi Manusia: Edisi Pembebasan Karya Pulau Buru*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Tim CNN Indonesia. (2019). Tembus 1 Juta Penonton, 'Bumi Manusia' Belum Untung from CNN Indonesia. Website: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190830203115-220-426271/tembus-1-juta-penonton-bumi-manusia-belum-untung>.
- Triratnawati, Atik. (2005). Konsep *Dadi Wong* menurut Pandangan Wanita Jawa. *Humaniora* 17, 300-3011. Website: <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/855/702>
- Tyas, Ajeng Ayuning. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simiki Pedagogia*, 4 I(2), 159-168. Website: <https://jiped.org/index.php/JSP>. http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b011-19-693626_bumi-manusia#.Y37pj3ZBzIU